



Implementasi Model Cooperative Learning dengan Teknik Think Pair Square pada Keaktifan Murid Kelas X SMA

Muhammad Rafli Kurniawan¹, Siti Awaliyah², Teguh Santosa³

^{1,2}Universitas Negeri Malang

³SMA Negeri 8 Malang

Corresponding Author: muhammad.rafli.2531727@students.um.ac.id

Article History:

Received: 03-07-2026

Revised: 15-07-2026

Accepted: 29-07-2026

Keywords:

Pembelajaran Kooperatif,
Think Pair Square,
Keaktifan Murid,
Pendidikan Pancasila

Abstract: Keaktifan murid merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih sering didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan murid dalam kegiatan belajar belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square, mendeskripsikan keaktifan murid setelah penerapan model tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMAN 8 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian murid kelas X serta guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square mampu meningkatkan keaktifan murid yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, keterlibatan dalam pemecahan masalah, serta antusiasme selama proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi model didukung oleh perencanaan pembelajaran yang baik, peran guru sebagai fasilitator, dan kerja sama antarmurid. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan murid, keterbatasan waktu pembelajaran, dan masih rendahnya kepercayaan diri sebagian murid. Dengan demikian, model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid.

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat memerlukan landasan yang kokoh untuk menjaga persatuan serta mencegah terjadinya perpecahan akibat berbagai perbedaan yang ada. Di sisi lain, arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) yang

berlangsung semakin pesat turut menghadirkan berbagai tantangan baru yang semakin kompleks sehingga perlu dihadapi secara bijaksana oleh seluruh elemen bangsa. Perubahan zaman yang terus berlangsung dari waktu ke waktu mempengaruhi pola perilaku dan cara bertindak manusia (Kelas et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut setiap warga negara, khususnya generasi muda, untuk memiliki karakter kebangsaan yang kuat serta kemampuan berpikir kritis dalam menyaring berbagai pengaruh yang datang dari luar. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu terus diinternalisasikan melalui proses pendidikan agar mampu menjadi landasan dalam bersikap, mengambil keputusan, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki kewajiban untuk mematuhi norma dan aturan yang berlaku sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Menjadi warga negara yang baik dapat diwujudkan melalui pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa nilai-nilai pada setiap sila Pancasila berasal dari nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berakar pada budaya serta nilai-nilai religius masyarakat Indonesia (Resmana & Dewi, 2021). Untuk mencegah lunturnya nilai-nilai luhur Pancasila, setiap individu perlu memiliki kesadaran untuk menjaga, memperkuat, mengembangkan, dan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing dan memengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga terjadi perubahan perilaku yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang dewasa, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat mereka hidup (Antika et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang secara aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila merupakan identitas nasional yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia serta menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai arah dan landasan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga nilai-nilai bangsa tetap terjaga. Pentingnya Pendidikan Pancasila didasarkan pada kesadaran akan perlunya penanaman nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan ini menjadi semakin relevan mengingat mulai mudarnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Pendidikan Pancasila diberikan sebagai upaya memperkuat karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik (Resmana & Dewi, 2021). Secara etimologis, istilah Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *panca* yang berarti lima dan *sila* yang

berarti dasar, prinsip, atau sendi. Dengan demikian, Pancasila dapat dimaknai sebagai lima dasar atau lima prinsip yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Istilah tersebut juga ditemukan dalam literatur agama Buddha yang merujuk pada lima aturan atau lima larangan moral (*pañca-sīla*). Seiring dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit serta berkembangnya ajaran Islam di Nusantara, konsep tersebut tetap dikenal masyarakat sebagai pedoman moral, meskipun mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan nilai, budaya, dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pancasila merupakan dasar negara, identitas nasional, kepribadian bangsa, sekaligus jiwa bangsa Indonesia yang nilai-nilainya perlu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, serta bermasyarakat. Keberadaan Pancasila tidak terlepas dari proses sejarah yang panjang dan perjuangan para pendiri bangsa dalam merumuskan dasar negara sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus senantiasa dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi pedoman bagi seluruh warga negara dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Resmana & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik sebagai pendidikan nilai dan moral yang bertujuan menanamkan karakter serta membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Keguruan & Yogyakarta, 2021). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, Pancasila berkedudukan sebagai norma fundamental negara dan menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, sehingga menjadi landasan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Belajar menjadi menyenangkan saat kelas berlangsung dengan suasana santai, aman, dan menarik sehingga mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar. Suasana ideal ditandai dengan keterlibatan aktif siswa, konsentrasi tinggi, serta perasaan gembira saat mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, ketika suasana belajar monoton dan kurang interaktif, siswa cenderung merasa jenuh, kurang termotivasi, bahkan mengalami penurunan pemahaman terhadap materi (Kelas et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran yang mendukung konsentrasi, motivasi, dan pengalaman aktif. Dengan model pembelajaran yang kreatif, keterampilan guru yang optimal, serta lingkungan belajar yang positif, pendidikan dapat menciptakan siswa yang aktif, kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator sekaligus pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan proses pembelajaran perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan tidak monoton agar peserta didik termotivasi untuk terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model atau metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, yang mampu mendorong peserta didik untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta mengembangkan kemampuan komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung (Wahidah, 2020). Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Model pembelajaran yang melibatkan interaksi antarpeserta didik, seperti pembelajaran kooperatif, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk

mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta melatih kemampuan berkomunikasi secara aktif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang bervariasi tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Salah satu tipe dalam model Cooperative Learning yang banyak diterapkan dalam proses pembelajaran adalah Think Pair Square (TPSq). Model Think Pair Square merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme, yang mengintegrasikan kegiatan belajar secara mandiri dengan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok (Irianti et al., 2018). Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara individual sekaligus mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Melalui tahapan think (berpikir), pair (berpasangan), dan square (berdiskusi dalam kelompok yang lebih besar), peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, memberikan tanggapan terhadap ide orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dengan demikian, model Think Pair Square tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keaktifan, kemampuan komunikasi, dan kerja sama peserta didik selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square (TPSq) merupakan pengembangan dari model Think Pair Share (TPS) yang diperkenalkan oleh Spencer Kagan sebagai salah satu struktur pembelajaran kooperatif (Belajar & Belajar, 2019). Model ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang memadukan kegiatan belajar secara mandiri dengan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok. Melalui perpaduan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pemahaman secara individual sebelum mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan teman sebaya (Belajar & Belajar, 2019). Karakteristik tersebut menjadikan model Think Pair Square sesuai diterapkan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Tahapan pembelajaran yang meliputi think (berpikir secara mandiri), pair (berdiskusi dengan pasangan), dan square (berdiskusi dalam kelompok yang lebih besar) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan gagasan, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, penerapan model Think Pair Square tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kolaboratif peserta didik selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran Think Pair Square merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri sekaligus berkolaborasi dengan teman sebaya dalam membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat saling bertukar gagasan, memberikan tanggapan, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Model ini juga menyediakan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir, menyusun respons, dan bekerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, sehingga kemampuan berpikir dan penyampaian ide dapat berkembang secara optimal.

Pelaksanaan model Think Pair Square dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu think (berpikir secara mandiri), pair (berdiskusi dengan pasangan), dan square (berdiskusi dalam kelompok yang terdiri atas dua pasangan atau empat peserta didik). Tahapan tersebut mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemampuan

komunikasi, meningkatkan keterampilan bekerja sama, serta membangun pemahaman konsep melalui proses diskusi yang kolaboratif. (Tps & Prestasi, 2021). Tahapan-tahapan dalam model Think Pair Square mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun pemahaman secara bersama. Oleh karena itu, model ini dinilai tepat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Model pembelajaran Think Pair Square memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan gagasan yang dimiliki serta mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Melalui proses diskusi tersebut, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahamannya, tetapi juga memperoleh sudut pandang yang berbeda dari teman sebaya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Pada tahap think, setiap peserta didik diberi waktu untuk berpikir secara mandiri guna memahami dan menganalisis permasalahan yang disampaikan oleh guru. Tahap ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis dalam merumuskan solusi.

Pada tahap pair, peserta didik berdiskusi secara berpasangan untuk menyampaikan hasil pemikirannya, saling bertukar pendapat, memberikan masukan, serta membandingkan cara penyelesaian yang telah dirumuskan masing-masing. Setelah itu, dua pasangan bergabung membentuk kelompok yang lebih besar pada tahap square untuk mendiskusikan hasil pemikiran secara lebih luas dan menyepakati solusi terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi (Pendidikan et al., 2014). Selama proses tersebut, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan terhadap ide teman, bekerja sama menyelesaikan tugas, serta membiasakan diri berdiskusi dengan kelompok sebelum meminta bantuan kepada guru. Dengan demikian, model Think Pair Square mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan kemandirian belajar peserta didik.

Pada tahap pembelajaran ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mendalam, mengembangkan berbagai gagasan, serta menyelesaikan permasalahan dengan memilih strategi yang dianggap paling efektif. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian sehingga dapat mendorong berkembangnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap akhir pembelajaran, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan pemikirannya kepada seluruh kelas sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Penerapan model Think Pair Square memiliki berbagai keunggulan, di antaranya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus bekerja sama dalam kelompok, mengoptimalkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran, serta memfasilitasi terbentuknya pengetahuan melalui interaksi dan diskusi. Selain itu, model ini juga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dalam suasana yang kooperatif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar murid masih sering ditemukan sebagaimana diungkapkan oleh berbagai penelitian menyatakan bahwa kondisi ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berfokus pada metode konvensional, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang mampu memecahkan masalah.

Teknik pembelajaran Think Pair Square merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dari teknik Think Pair Share. Teknik ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar secara mandiri sekaligus berkolaborasi dengan teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Melalui penerapan teknik tersebut, partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran dapat lebih dioptimalkan karena setiap individu memiliki kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan kelompok. (Sari et al., 2021). Optimalisasi partisipasi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Oleh karena itu, penerapan teknik Think Pair Square dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran Think Pair Share atau berpikir berpasangan adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Siregar, 2021). Model ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran. Pola interaksi tersebut mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran juga membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam karena mereka dapat saling bertukar ide dan mengklarifikasi konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, model Think Pair Share menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Langkah-langkah penerapan teknik pembelajaran Think Pair Square diawali dengan guru membentuk kelompok yang terdiri atas empat peserta didik secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Selanjutnya, guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada setiap peserta didik sebagai bahan kegiatan pembelajaran. Pada tahap think, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dalam memahami permasalahan serta menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Tahap berikutnya adalah pair, yaitu setiap peserta didik berpasangan dengan salah satu anggota dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil pemikiran dan menyamakan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Setelah diskusi berpasangan selesai, kedua pasangan kembali bergabung dalam kelompok yang terdiri atas empat orang (square) untuk membandingkan hasil diskusi, bertukar gagasan, dan menyepakati jawaban terbaik. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling memantau jalannya diskusi, memberikan bimbingan apabila diperlukan, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada tahap akhir, setiap kelompok menyerahkan hasil diskusinya, kemudian guru bersama peserta didik melakukan pembahasan dan evaluasi terhadap hasil kerja yang telah diperoleh sebagai bentuk refleksi atas proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh (Pendidikan et al., 2014) menunjukkan bahwa model Think Pair Square memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri,

berdiskusi dengan pasangan, dan bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa meningkat. Penelitian lain oleh (Sari et al., 2021) menyatakan bahwa teknik Think Pair Square efektif dalam mengoptimalkan partisipasi siswa dan meningkatkan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian (Belajar & Belajar, 2019) mengungkapkan bahwa model Think Pair Square mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena mengintegrasikan kegiatan belajar mandiri dan kolaboratif.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model pembelajaran Think Pair Square dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, dan IPS. Penelitian yang mengkaji penerapan model Think Pair Square pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam upaya menguatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

METODE PELAKSANAAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran secara komprehensif berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMAN 8 Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat secara langsung pada setiap tahapan penelitian. Peran tersebut meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dokumentasi kegiatan pembelajaran, hingga analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMAN 8 Malang yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model Cooperative Learning

teknik Think Pair Square. Sementara itu, informan penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik kelas X, serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan mampu memberikan informasi yang relevan untuk mendukung kebutuhan penelitian..

Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dan melaksanakan wawancara dengan objek maupun subjek penelitian. Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan valid. Wawancara dimulai dengan isu-isu yang terdapat dalam panduan wawancara, dan setiap individu memberikan jawaban yang berbeda. Meskipun pertanyaan yang diajukan kepada setiap partisipan sama, panduan wawancara tetap memastikan bahwa peneliti mengumpulkan tipe data yang serupa dari seluruh partisipan.

Kajian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan tingkat keaktifan peserta didik selama penerapan model Think Pair Square. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur kepada guru serta peserta didik untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Pendekatan ini diharapkan saling melengkapi untuk memastikan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, mengelompokkan, serta menyederhanakan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai upaya menguji kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan beragam teknik pengumpulan data, serta dilaksanakan pada waktu yang berbeda sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan yang meliputi persiapan penelitian, tahap pelaksanaan atau pengumpulan data di lapangan, serta tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian hingga seluruh rangkaian penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Cooperative Learning dengan Teknik Think Pair Square pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X

Pendidikan merupakan proses yang berperan dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik serta mendorong kemajuan peradaban guna menjamin keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan menjadi salah satu unsur fundamental yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan pembangunan di era global

(Husna et al., 2023). Peran strategis pendidikan tidak hanya terletak pada upaya mentransfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor utama dalam mendorong kemajuan suatu peradaban. Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik memperoleh pemahaman, menguasai pengetahuan yang disampaikan dalam proses pembelajaran, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, peningkatan mutu pendidikan menjadi aspek yang sangat penting. Upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah, perlu terus dilakukan agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan, sikap, dan kemampuan yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan yang diperlukan dalam menjalankan perannya di masa depan. Pengertian tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 tentang Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Husna et al., 2023). Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab yang luas dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan, berakarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu didukung dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan secara lebih efektif.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kompetensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih ditemukan peserta didik yang cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan belum mampu mengemukakan pendapat secara kritis. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning.

Model pembelajaran ini menitikberatkan pada proses kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Salah satu teknik dalam model Cooperative Learning yang dapat digunakan adalah Think Pair Square (TPSq), yang merupakan pengembangan dari teknik Think Pair Share. Dalam penerapannya, peserta didik terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri (think), kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan seorang pasangan (pair), dan selanjutnya bergabung dengan pasangan lain membentuk kelompok yang terdiri atas empat orang (square) untuk mendiskusikan, membandingkan, serta menyempurnakan hasil pemikiran secara kolaboratif. Melalui tahapan tersebut, peserta didik didorong untuk lebih aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran melalui aktivitas berpikir secara mandiri, berdiskusi berpasangan, kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membangun pemahaman secara kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila, seperti hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai Pancasila, atau tanggung jawab sebagai warga sekolah dan masyarakat.

Pada tahap think, peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis permasalahan secara individu dan menuliskan hasil pemikirannya. Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir mandiri serta membangun pemahaman awal terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, pada tahap pair, peserta didik berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan, mengklarifikasi, dan menyempurnakan hasil pemikiran masing-masing. Interaksi dalam pasangan memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar ide, memberikan argumentasi, dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara efektif. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan pada tahap square, yaitu penggabungan dua pasangan menjadi kelompok kecil yang terdiri atas empat orang. Dalam kelompok tersebut, peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran bersama dan menyusun kesimpulan kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X SMAN 8 Malang, diketahui bahwa sebagian peserta didik beranggapan mata pelajaran Pendidikan Pancasila identik dengan kegiatan menghafal materi dan mendengarkan penjelasan guru secara terus-menerus. Persepsi tersebut muncul karena proses pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang didominasi metode ceramah, sehingga suasana belajar menjadi kurang menarik dan menyebabkan peserta didik merasa jenuh. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, karena mereka lebih banyak berperan sebagai pendengar daripada berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar yang diperoleh belum mencapai tingkat yang diharapkan. Kondisi ini turut memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 8 Malang. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, berkolaborasi, dan berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam penerapan model pembelajaran Think Pair Square, guru membentuk kelompok yang terdiri atas empat peserta didik dengan kemampuan akademik yang beragam (heterogen). Selanjutnya, setiap kelompok dibagi menjadi dua pasangan yang masing-masing terdiri atas dua peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi. Proses pembelajaran diawali dengan tahap think, yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dalam memahami permasalahan atau materi yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini, setiap peserta didik mengembangkan ide, menganalisis informasi, serta merumuskan jawaban berdasarkan pemahaman yang dimilikinya sebelum memasuki tahap diskusi dengan pasangan maupun kelompok. Pada tahap think, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga dapat membangun pemahaman awal terhadap materi yang dipelajari. Tahap ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian dalam menyusun solusi sebelum berdiskusi dengan teman.

Selanjutnya, pada tahap pair, peserta didik berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan hasil pemikiran, bertukar gagasan, serta memberikan masukan terhadap jawaban yang telah disusun secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat memperbaiki dan menyempurnakan pemahamannya berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan. Setelah itu, pada tahap square, dua pasangan bergabung membentuk kelompok yang terdiri atas empat peserta didik untuk mendiskusikan kembali hasil yang telah diperoleh, menyelaraskan berbagai pendapat, dan menentukan solusi terbaik secara bersama-sama. Pada tahap akhir, beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau masukan. Selama proses diskusi dan presentasi berlangsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar ide, mengemukakan pendapat, serta memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari, sehingga keaktifan dan keterampilan komunikasinya dapat berkembang secara optimal.

Penerapan teknik Think Pair Square dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih mampu menghargai pandangan orang lain, serta memiliki kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam diskusi. Selain itu, model ini juga membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama.

Penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Think-Pair-Square berbantuan kartu soal dalam pembelajaran Pancasila dapat meningkatkan aktivitas belajar murid. Peningkatan aktivitas siswa tersebut berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Aisah et al., 2013), terbukti sebelum dilakukan penelitian temuan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama, mereka akan lebih mudah memahami materi serta membangun pengetahuan secara bermakna. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Aisah et al. (2013), karena peningkatan keaktifan murid terlihat jelas setelah penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square. Terbukti sebelum dilakukan penelitian, sebagian besar murid cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta hanya menunggu penjelasan dari guru. Setelah model tersebut diterapkan, murid menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, saling bertukar ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi ini

menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Square mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid sehingga berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar mereka. Dengan demikian, implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan sikap demokratis yang selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila.

Keaktifan Murid Kelas X dalam Pembelajaran setelah Diterapkannya Model Pembelajaran Model Cooperative Learning dengan Teknik Think Pair Square pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X

Model pembelajaran Think Pair Square (TPSq) telah banyak diterapkan oleh pendidik maupun diteliti oleh para peneliti untuk mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu mendorong pemahaman peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keaktifan, serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Think Pair Square merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan murid kelas X selama proses pembelajaran. Melalui tahapan think (berpikir secara mandiri), pair (berdiskusi dengan pasangan), dan square (berdiskusi dalam kelompok yang terdiri atas empat orang), murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, bertukar ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Proses tersebut mendorong keterlibatan murid secara optimal, baik dalam aktivitas belajar secara individu maupun dalam kerja kelompok, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Penerapan teknik Think Pair Square mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Murid yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, kerja sama antar murid juga meningkat karena mereka dilatih untuk berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, aktivitas seperti diskusi mengenai hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai Pancasila, maupun penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih bermakna karena murid terlibat langsung dalam proses berpikir kritis dan komunikasi. Bagi siswa yang masih pemalu untuk berkontribusi menjadi lebih terdorong dalam mengeluarkan pemikirannya, sehingga berbagi pemahaman antar teman menjadi lebih efektif (Agustin et al., 2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknik Think Pair Square tidak hanya meningkatkan keaktifan murid yang telah aktif sejak awal, tetapi juga mampu memfasilitasi murid yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah agar lebih berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kesempatan untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan pasangan sebelum menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok yang lebih besar memberikan rasa aman bagi murid dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, teknik Think Pair Square berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, meningkatkan interaksi

sosial antarmurid, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan keaktifan murid dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan ide, kemampuan bekerja sama, dan antusiasme murid saat mengikuti pembelajaran. Teknik Think Pair Square juga membantu murid yang kurang percaya diri untuk lebih aktif karena mereka terlebih dahulu berdiskusi dengan pasangan sebelum menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih kondusif, komunikatif, dan berpusat pada murid (*student centered learning*).

Keaktifan murid kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan setelah diterapkannya model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan murid yang lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Murid tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi subjek pembelajaran yang berpartisipasi secara langsung dalam proses menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Langkah-langkah teknik pembelajaran think pair square yang diterapkan sudah disesuaikan dengan langkah-langkah teknik pembelajaran think pair square (Sari et al., 2021). Kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan model Think Pair Square menjadi salah satu faktor yang mendukung meningkatnya keaktifan murid. Setiap tahap memberikan kesempatan yang seimbang bagi murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian bertukar gagasan dalam kelompok yang lebih besar. Proses tersebut mampu mendorong keberanian murid dalam menyampaikan pendapat, meningkatkan interaksi antarmurid, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar bersama. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square tidak hanya meningkatkan keaktifan murid selama pembelajaran, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang kolaboratif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Pada tahap Think, murid menunjukkan keaktifan dengan membaca, menganalisis permasalahan, serta menyampaikan gagasan dan pendapat secara mandiri. Kesempatan untuk berpikir secara individu membuat murid lebih percaya diri karena setiap murid memiliki waktu untuk menyusun jawaban sebelum berdiskusi dengan teman lainnya. Pada tahap Pair, murid mulai aktif berinteraksi dengan pasangan belajarnya. Mereka saling bertukar pendapat, membandingkan jawaban, memberikan masukan, dan menyempurnakan hasil pemikiran yang telah dibuat. Interaksi ini membantu murid yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani untuk berbicara dan menyampaikan ide karena diskusi dilakukan dalam kelompok kecil. Selanjutnya, pada tahap Square, dua pasangan bergabung menjadi kelompok yang terdiri atas empat orang. Pada tahap ini, keaktifan murid semakin terlihat melalui kegiatan berdiskusi, bekerja sama, membagi tugas, menghargai perbedaan pendapat, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Murid belajar membangun komunikasi yang baik dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.

Keaktifan murid juga tampak pada saat presentasi hasil diskusi. Murid menjadi lebih berani menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menanggapi pendapat kelompok lain secara santun dan argumentatif. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena hampir seluruh murid terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square turut meningkatkan motivasi belajar murid. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif membuat murid merasa lebih nyaman, tidak takut

melakukan kesalahan, dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta sikap gotong royong dan toleransi yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square (TPSq) telah menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Hasil penelitian pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Think Pair Square mampu mengembangkan berbagai aspek aktivitas belajar, terutama aktivitas lisan (oral activities), aktivitas mental (mental activities), dan aktivitas emosional (emotional activities) (Belajar & Belajar, 2019). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan tersebut, penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square pada murid kelas X menunjukkan adanya peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya murid dalam berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keterlibatan dalam memecahkan permasalahan, serta antusiasme mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, model Think Pair Square dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kolaboratif, berpusat pada murid, serta mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir, komunikasi, dan kerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square mampu meningkatkan keaktifan murid kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan murid yang lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas pada setiap tahapan pembelajaran (Samosir et al., 2024). Peningkatan keaktifan tersebut terjadi karena model Think Pair Square memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk terlibat secara bertahap dalam proses pembelajaran, dimulai dari berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, hingga bertukar gagasan dalam kelompok yang lebih besar. Tahapan tersebut tidak hanya meningkatkan keberanian murid dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pandangan, dan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal

Faktor Pendukung dalam Implementasi Model Cooperative Learning dengan Teknik Think Pair Square dalam Meningkatkan Keaktifan Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Model pembelajaran *Think Pair Square* menunjukkan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran lainnya karena menerapkan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok. Melalui proses belajar secara kolaboratif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan bersama, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar serta keterlibatan peserta didik

selama proses pembelajaran berlangsung (Januartini et al., 2016). Pelaksanaan model pembelajaran menunjukkan bahwa model TPS memberikan sejumlah kelebihan yang mendukung proses pembelajaran siswa kelas X SMAN 8 Malang. Salah satu kelebihannya adalah munculnya proses tutor sebaya. Ketika siswa bekerja secara berpasangan, mereka saling bertukar informasi, membantu memahami materi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih aman bagi siswa yang biasanya enggan bertanya kepada guru. Selain itu, TPS terbukti meningkatkan sikap kerja sama karena siswa dituntut untuk berbicara, mendengarkan, dan menanggapi pendapat pasangannya. Hal ini selaras dengan pendapat (Agni et al., 2026) yang menekankan bahwa TPS memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama melalui interaksi berpasangan. Kelebihan lain dari TPS adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat aktif, sehingga mereka merasa dihargai dan berperan dalam proses pembelajaran. Sari & Sutriyani (2023) menyebutkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama ketika guru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan variatif seperti TPS.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square memiliki tahapan pembelajaran yang terstruktur sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian berkolaborasi dalam kelompok yang terdiri atas empat orang. Melalui tahapan tersebut, peserta didik dapat mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, serta saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Selain itu, variasi aktivitas yang terdapat pada setiap tahap pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif sehingga dapat mengurangi kejenuhan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran (Pendidikan et al., 2014). Struktur pembelajaran yang sistematis tersebut memberikan kesempatan yang sama kepada setiap murid untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kepercayaan dirinya. Tahapan yang berurutan, mulai dari berpikir secara mandiri hingga berdiskusi dalam kelompok yang lebih besar, mendorong murid untuk lebih siap dalam menyampaikan pendapat dan menerima masukan dari teman. Selain itu, variasi aktivitas pada setiap tahap pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, sehingga motivasi dan keaktifan belajar murid tetap terjaga. Dengan demikian, penerapan model Think Pair Square tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran, tetapi juga mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan berpusat pada murid.

Faktor pendukung dalam implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square dalam meningkatkan keaktifan murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan, baik dari segi guru, murid, maupun lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Faktor pendukung utama adalah kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara aktif dan interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pemberian pertanyaan pemantik, pembagian kelompok yang heterogen, serta pengarahan diskusi yang terstruktur. Dalam teknik Think Pair Square, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Hal tersebut mendorong murid untuk lebih aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya kerja sama dan interaksi sosial yang baik antar murid. Model Cooperative Learning memberikan ruang kepada murid untuk saling bertukar pendapat, menghargai ide teman, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, interaksi ini sangat penting karena materi pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi, toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong. Melalui diskusi kelompok, murid menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, motivasi belajar murid juga menjadi faktor pendukung yang penting. Teknik Think Pair Square mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton sehingga murid merasa lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran. Aktivitas diskusi dan presentasi kelompok membuat murid merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Dengan demikian, murid terdorong untuk lebih aktif dalam memahami materi dan menyampaikan hasil diskusi.

Ketersediaan media dan sumber belajar yang mendukung juga turut memengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Penggunaan bahan ajar yang kontekstual, seperti studi kasus, video pembelajaran, maupun permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dapat membantu murid memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih nyata. Hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memudahkan murid untuk terlibat aktif dalam diskusi. Lingkungan kelas yang kondusif juga menjadi faktor pendukung penting dalam penerapan teknik Think Pair Square. Suasana kelas yang nyaman, komunikatif, dan menghargai pendapat murid dapat meningkatkan rasa percaya diri murid dalam menyampaikan ide maupun bertanya. Ketika murid merasa aman dan dihargai, mereka cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh adanya interaksi positif antaranggota kelompok, tanggung jawab individu, serta keterampilan sosial yang baik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi aktif murid karena memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk terlibat dalam diskusi dan kerja sama kelompok. Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung tersebut berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan murid selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan tersebut ditunjukkan melalui keberanian murid dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bertanya, partisipasi dalam diskusi kelompok, keterampilan bekerja sama, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan dari guru, murid, lingkungan belajar, dan sarana pembelajaran, implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square dapat berjalan secara optimal dan efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X.

Penerapan teknik pembelajaran Think Pair Square dilakukan dengan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompoknya. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memantau jalannya diskusi agar kegiatan belajar berlangsung secara efektif serta tercipta suasana kelas yang kondusif, aktif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Sari et al., 2021). Refleksi tindakan pada siklus pertama juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam penerapan TPS. Salah satu kendala yang muncul adalah dominasi siswa aktif dalam diskusi berpasangan. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik cenderung mengambil alih pembicaraan, sehingga siswa yang pasif tetap berada pada posisi pasif dan kurang berkembang dalam hal keberanian menyampaikan pendapat maupun kemampuan berkomunikasi. Kelemahan berikutnya adalah TPS relatif sulit dimonitoring oleh guru.

Banyaknya kelompok kecil membuat guru tidak dapat mengawasi seluruh pasangan secara merata dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, beberapa pasangan tidak mendapatkan bimbingan langsung dan terkadang mengalami kebingungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Purwanto & Romadlon (2025) yang menilai bahwa TPS membutuhkan perhatian intensif dari guru karena kelompok kecil yang banyak berpotensi menimbulkan konflik kecil dan membutuhkan mediasi. Secara keseluruhan, meskipun TPS efektif meningkatkan kerja sama dan motivasi, model ini tetap menuntut pengelolaan kelas yang kuat agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Melalui tahapan think, pair, dan square, murid diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran. Penerapan model ini menjadikan murid tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, keaktifan murid mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bertanya, partisipasi dalam diskusi, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis.

Keberhasilan implementasi model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, motivasi dan kesiapan belajar murid, kerja sama antarmurid, lingkungan kelas yang kondusif, serta ketersediaan media dan sumber belajar yang memadai. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti dominasi murid yang lebih aktif dan keterbatasan guru dalam memantau seluruh kelompok secara bersamaan, model pembelajaran ini tetap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan pengelolaan kelas yang baik dan dukungan dari seluruh komponen pembelajaran, teknik Think Pair Square dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan karakter murid sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sebagai bagian dari pengembangan kompetensi calon guru profesional. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Kepala SMAN 8 Malang, guru pamong, dosen pembimbing, serta seluruh guru dan peserta didik kelas X SMAN 8 Malang yang telah memberikan izin, arahan, kerja sama, serta berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran, khususnya dalam penerapan model Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Square untuk meningkatkan keaktifan murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki

keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahidah, N. (2020). *Pengaruh model pembelajaran tipe Think Pair Share terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VII pada materi segitiga di SMP N 1 Malintang Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Agni, M., Wulan, C., Damayanti, M., Widodo, S. T., Lestari, Y. P., Semarang, N., Share, T. P., & Belajar, H. (2026). *Model Kooperatif Think Pair Share dan Jingsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SD*. 5(1), 1–8.
- Agustin, Y., Trisoni, R., & Putra, A. I. (2018). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SQUARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATERI STRUKTUR DAN FUNGSI JARINGAN TUMBUHAN PADA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR*. 47–58.
- Aisah, S., Ashari, H., Akhdinirwanto, R. W., & No, V. (2013). *Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Square Berbantuan Kartu Soal untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Purworejo Persentase Rata-Rata Aktivitas*. 3(1), 16–18.
- Antika, M. S., Andriani, L., Revita, R., Studi, P., Matematika, P., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Sampling, P., Pemahaman, K., Matematis, K., Awal, K., & Experiment, Q. (2019). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think- Pair-Square terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMP*. 2(2), 118–129.
- Belajar, A., & Belajar, P. (2019). *Analisis Prestasi Belajar Matematika : Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Ditinjau dari Aktivitas Belajar*. 2(2), 181–188.
- Husna, F. N., Irma, A., & Loli, S. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI di SMAN 2 Solok Selatan*. 06(01), 7248–7255.
- Irianti, N. P., Mega, E., Wijaya, S., Matematika, P., Universitas, F. I. P., & Tunggadewi, T. (2018). *Think-Pair-Square (TPS), sebuah Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Salah satu model Cooperative Learning adalah tipe Think Pair Square . Cooperative Learning tipe Think Pair model Cooperative Learning T. 1*.
- Januartini, P. D., Agustini, K., & Sindu, I. G. P. (2016). *STUDI KOMPARATIF MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SQUARE DAN THINK PAIR SHARE TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MAPEL TIK KELAS X SMA N 1 SUKASADA*. 13(2), 148–160.
- Kelas, S., Iis, X. I. I., & Mataram, M. A. N. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Square Berbantuan Media Flipchart Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran*. 7(4).
- Pendidikan, J., Sekolah, G., & Ganesha, U. P. (2014). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SQUARE (TPS) BERBANTUAN KARTU KERJA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA*.
- Samosir, S., Sihombing, B., & Purba, Y. O. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Kelas VIII di SMP N 12 Pematang Siantar*. 4, 3561–3575.

- Sari, I. K., Yulis, A., Barokah, A., & Mulyani, E. A. (2021). *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR VOLUME 10 NOMOR 3 JUNI 2021 IMPLEMENTING THINK PAIR SQUARE LEARNING TECHNIQUE PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN THINK PAIR SQUARE UNTUK PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR VOLUME 10 NOMOR 3 JUNI 2021*. 10, 485–493.
- Siregar, M. H. (2021). *Pembelajaran think-pair-share (tps) dalam meningkatkan berpikir kritis dan akademik siswa*. 1(4), 270–280.
- Tps, S., & Prestasi, P. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair*. 1(1), 1–6.